

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil kajian pustaka ini, pada bagian akhir peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan terkait rumusan masalah yang ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Relasi Agama dan Negara dalam tataran teori dan praktek selalu menjadi topik yang menarik dan selalu aktual. Keragaman pemikiran para tokoh terhadap topik tersebut berimbas kepada konstruk negara Islam suatu negara. Dalam kasus Taqiyyudin Al-Nabhani dan Zaenal Abidin Ahmad, kedua tokoh yang hidup pada abad ke 20, dimana dunia Islam pada saat itu sedang mengalami kemunduran di satu sisi dengan runtuhnya institusi khilafah Turki 'Uthmāni, di sisi lain terjadi gerakan revivalisme (kebangkitan) pemikiran Islam yang banyak dipelopori oleh sarjanawan muslim yang belajar di Barat.

Keragaman pemikiran seorang tokoh, khususnya dalam relasi agama dan negara dipengaruhi banyak hal, selain dari guru dan buku yang ia pelajari, kondisi sosio-historis seorang tokoh sangat berpengaruh dalam pembentukan corak berfikir. Taqiyyudin An-Nabhani yang semasa kecilnya selalu akrab dengan pola keislaman dan ajaran islam yang diwariskan oleh kakeknya, profesinya sebagai pengajar dan selain itu kondisi Negara Palestina yang saat itu berada di bawah jajahan Inggris dan Israel berpengaruh dalam pembentukan pola fikirnya tentang relasi agama dan negara. Sikap anti demokrasi dan anti Barat yang ia tuangkan

dalam berbagai karyanya adalah imbas dari keterpurukan dunia Islam saat itu karena telah mengadopsi sistem Barat dan meninggalkan sistem Islam.

Sehingga pemikiran al-Nabhāni tentang relasi agama dan negara bersifat integralistik, dia menolak pemisahan agama dari negara, baginya negara adalah bagian dari agama, dan negara harus menjalankan syariat agama Islam. Tiada lain untuk mencapai cita-cita tersebut, satu-satunya sistem yang paling tepat diterapkan dalam dunia Islam adalah sistem khilafah yang pernah diterapkan oleh para sahabat sesudah masa kenabian.

Lain halnya dengan Zaenal Abidin Ahmad, keaktifannya sebagai wartawan sebelum akhirnya bergabung dengan Partai Masyumi, dimana ia sebagai salah satu pimpinannya bersama M. Natsir, memberikan kontribusi terhadap pemikirannya tentang relasi agama dan negara. Selain sebagai seorang wartawan dan politikus ia bahkan lebih dikenal sebagai seorang akademis, semua hal ini telah membentuk pola fikir dan sudut pandangannya dalam memandang relasi agama, ditambah dengan kondisi Indonesia yang saat itu berada dalam proses pencarian jati dirinya sebagai bangsa yang baru merdeka dan kemajemukan rakyatnya, terdiri dari berbagai macam ras, suku dan golongan.

Ahmad lebih akomodatif dari pada Taqiyyudin al-Nabhāni, bagi dia relasi agama dan negara berpola moderasi dan kompromistis. Ajaran Islam dalam haruslah mewujudkan dalam praktek-praktek politik ketatanegaraan, bukan hanya disimbolkan saja. Demokrasi baginya tidak bertentangan dengan Islam, karena di dalamnya ada nilai-nilai Islam, salah satunya adalah prinsip musyawarah yang merupakan ajaran Islam.

2. Hasil komparasi kedua tokoh tersebut dalam hal relasi agama dan negara yang pada akhirnya membentuk sudut pandang mereka tentang pola ketatanegaraan adalah; Taqiyyudin al-Nabhānī menginginkan restorasi sistem khilafah dalam sistem politik ketatanegaraan saat ini dan menolak sistem demokrasi dan sistem pemerintahan Barat, sedangkan Zaenal Abidin Ahmad mempunyai pandangan bahwa bangun sistem politik ketatanegaraan tidak harus dan selamanya seperti sistem khilafah yang dikemukakan oleh Al-Nabhānī, baginya sistem pemerintahan negara modern saat ini juga memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **B. Saran**

1. Dari paparan di atas, tentu penulis merasakan adanya berbagai kekurangan akibat keterbatasan penulis dalam bahan rujukan dan metodologi. Pembahasan tentang relasi agama dan negara telah sering kali dikemukakan oleh para sarjana Islam maupun dari kalangan orientalis dalam berbagai variannya. Kajian tersebut akan semakin kaya dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, terlebih interaksi dunia Islam dengan peradaban lain menuju ke arah progresifitasnya. Sehingga tidak bisa dipungkiri, hal ini akan melahirkan madzhab baru dalam pemikiran Islam, khususnya dalam konteks relasi agama dan negara di dunia modern saat ini. Bagi segenap peneliti setelah ini, supaya melanjutkan kajian tentang relasi agama dan negara, khususnya yang banyak ditulis oleh pemikir Islam kontemporer, baik dari kalangan *insider* maupun *outsider*.

2. Menyikapi dinamika pemikiran keagamaan dan kenegaraan yang semakin berkembang, maka dibutuhkan bukan hanya sekedar bertambahnya ilmu pengetahuan dan kemampuan mengetahui sumber primer, tapi lebih dari itu pendekatan dan metodologi dalam studi Islam, terutama dalam kasus relasi agama dan negara dalam konteks kekinian dan kedisinian. Harapan penulis pada penulis dan peneliti selanjutnya dalam bidang ini mampu mengembangkan ragam berifikir, sehingga nilai Islam yang *ṣāliḥun li kulli zamanin wa makānin* dapat terealisasi.

